



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 834 - 851

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19

I. Isrokatun<sup>1✉</sup>, Meisa Rahayu<sup>2</sup>, Wita Puspita Dewi<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [isrokatun@upi.edu](mailto:isrokatun@upi.edu)<sup>1</sup>, [meisarahayu@upi.edu](mailto:meisarahayu@upi.edu)<sup>2</sup>, [witapuspitadewi@upi.edu](mailto:witapuspitadewi@upi.edu)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pada situasi pandemi Covid-19, proses belajar mengajar yang diselenggarakan secara *online* tentu memiliki berbagai kendala. Salah satunya yaitu, ketidaksiapan guru dan peserta didiknya dilihat dari segi psikologisnya. Dengan adanya hal tersebut, pembelajaran pun berjalan dengan kurang optimal. Dalam penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pemerolehan data dilaksanakan melalui kuesioner secara *online*. Sampel dari penelitian ini, yaitu 1 orang guru dan 39 orang peserta didik di Sekolah Dasar yang ada di Jawa Barat. Lokasi dari penelitian ini sebagian besar berada di daerah Bandung, Jawa Barat. Hasil dari pengumpulan informasi tersebut memberikan representasi mengenai pengaruh pembelajaran daring terhadap kesehatan mental peserta didik di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian, dari sudut pandang guru memaparkan bahwa pembelajaran daring ini di sisi lain bisa mengefektifkan dan mengefisiensikan proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai media yang sudah disediakan oleh pihak sekolah maupun dari pihak guru itu sendiri. Namun dari sudut pandang peserta didik, tidak semua dari mereka bisa menerima dengan lapang dada arahan dan bimbingan dari gurunya. Sebagian kecil peserta didik merasa tertekan akan adanya tugas yang diberikan pada setiap pertemuan pembelajaran daring. Beberapa dari peserta didik memiliki kecenderungan ketidaksiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran daring.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Daring, Kesehatan Mental, Pandemi Covid-19.

### Abstract

*In the Covid-19 pandemic situation, learning held online certainly has various obstacles. One of them is the unpreparedness of teachers and students from a psychological point of view. This research uses a case study design with a qualitative approach. Data collection was carried out through an online questionnaire.*

*The sample is 1 teacher and 39 students in elementary schools in West Java. The location of this research is mostly in Bandung, West Java. Based on the results of the study, from the teacher's point of view, online learning on the other hand can streamline and streamline the teaching and learning process by using various media that have been provided by the school and from the teacher himself. However, from the point of view of students, not all of them can accept gracefully the direction and guidance of the teacher. A small number of students feel pressured by the assignments given at each online learning meeting. Some of the students have a tendency to be unprepared in participating in online learning.*

**Keywords:** online learning, mental health, covid-19 pandemic.

Copyright (c) 2022 I. Isrokatun, Meisa Rahayu, Wita Puspita Dewi

✉Corresponding author :

Email : [isrokatun@upi.edu](mailto:isrokatun@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1987>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Sejak bulan Maret 2020, organisasi kesehatan dunia menentukan bahwa Covid-19 menjadi sebuah pandemi yang telah merajalela di 200 negara di dunia, bahkan lebih. Sebagai tindakan meminimalisir penyebaran tersebut, pemerintah di Indonesia melaksanakan beberapa ketentuan, baik dari bidang kesehatan, ekonomi, industri, hingga pendidikan. Dalam bidang pendidikan, pemerintah menyelenggarakan kebijakan mengenai proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara *online*. Pemerintah menghendaki agar guru maupun peserta didik untuk tetap berada di rumah dengan tetap melakukan kaidah pembelajaran walaupun dari jarak dan waktu yang berbeda. Metamorfosis pembelajaran, dari yang semula tatap muka secara langsung di sekolah menjadi pembelajaran yang dilakukan tatap muka secara virtual (Rosidin dkk., 2020). Hal ini memunculkan banyak hambatan bagi berbagai pihak, utamanya bagi guru dan peserta didiknya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, terhitung mulai 24 Maret 2020 (Rindawati, 2020). Adanya kebijakan tersebut, mengakibatkan semua instansi pendidikan mengambil langkah cepat untuk merespon antisipasi penyebaran virus tersebut dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Pembelajaran daring, sepenuhnya terikat pada akses jaringan internet. Menurut Imania, pembelajaran daring menjadi bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet (Ningsih, 2020). Bagi peserta didik sekolah dasar yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka langsung di sekolah, memunculkan kondisi ketidaksiapan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga, mereka menjadi tertekan secara mental dan kontrol diri menjadi kurang terkendali. Permasalahan jiwa yang dihadapi peserta didik menjadi hal fundamental bagi guru. Dalam keadaan yang sedang tidak baik ini, tidak semua dari peserta didik dapat merasakan kebermaknaan saat proses belajar mengajar berlangsung. Di Indonesia, kegiatan pembelajaran daring yang harus diikuti oleh peserta didik selama pandemi, mengakibatkan mereka mengalami kecemasan cukup tinggi. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas, serta menghadapi beragam kendala teknis seperti keterbatasan kondisi jaringan internet (Ardan et al., 2020; Oktawirawan, 2020) dalam (Suranata dkk., 2021).

Pembelajaran daring dilakukan oleh semua institusi pendidikan, hal ini berfokus pada pemutusan rantai penyebaran Covid-19, menjaga keamanan serta keselamatan guru beserta peserta didiknya. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mencapai hasil belajar. Adapula pengertian dari pembelajaran, yaitu suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Pane & Dasopang, 2017). Menurut Isman, pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Dewi, 2020). Dengan pembelajaran daring, peserta didik memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring ini menjadi inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif (Putria dkk., 2020). Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Pembelajaran daring memiliki suatu dampak yang berhubungan dengan kesehatan mental peserta didik (Kurniawan, 2020). Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa perubahan yang terdapat dari peserta didik akibat pembelajaran daring ini, yaitu peserta didik kurang dapat memahami secara jelas materi yang di sampaikan oleh guru yang membuat dirinya harus berpikir sendiri. Hal ini juga berhubungan dengan kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran aktif kepada peserta didik, namun peserta didik kurang memahami materi yang di berikan. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan, sebagai seorang guru tentu memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didiknya untuk membangkitkan minat belajar

mereka, terlebih pada masa daring ini. Juga, bagi peserta didik harus menumbuhkan pemikiran positif dalam diri mereka sendiri agar kesehatan dari segi fisik maupun mental mereka bisa terjaga dengan baik (Asti, 2021). Pembelajaran secara *online* ini mencakup beberapa hal penting, yaitu isi yang disajikan memiliki relevansi dengan tujuan khusus pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran melalui contoh dan latihan, mengembangkan dan membangun pengetahuan juga keterampilan baru sesuai dengan tujuan masing-masing peserta didik untuk meningkatkan organisasi (Sadikin dkk., 2020).

Kesehatan mental dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan jiwa atau keadaan psikologis yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri atau menyelesaikan permasalahan terhadap masalah-masalah yang ada dalam dirinya sendiri maupun masalah-masalah yang ada di lingkungan luar dirinya (Ridlo, 2020). Kesehatan mental merujuk pada cara berfikir, berperasaan, dan bertindak sesuai dengan kaidah diri masing-masing dengan lebih efektif dan efisien dalam menghadapi jalannya kehidupan. Kesehatan mental yang dikatakan baik dalam diri seorang individu, mengindikasikan bahwa fungsi mental dalam diri seseorang bekerja secara optimal (Setiawan, 2017). Fungsi-fungsi mental dikatakan bekerja sesuai kehendak diri, apabila dalam diri seseorang mampu melakukan kegiatan yang produktif dalam lingkungan hidupnya, mampu untuk melaksanakan hubungan sosial yang efektif dan efisien dengan orang lain, mampu untuk beradaptasi dengan transformasi hidup yang dialami, dan mampu meminimalisir kendala hidup yang dialami (Mahmudah, 2018). Berdasarkan tumpuan penglihatan psikologi positif yang berkembang pada akhir abad ke dua puluh masehi, kesehatan mental memiliki anjuran pada daya tampung individu untuk mampu menikmati kehidupan dan mengupayakan keselarasan antara kegiatan kehidupan (Nurochim, 2020). Kesehatan mental yang positif memberi kontribusi kepada peningkatan kebahagiaan subjektif dalam diri seseorang, ternyata berhubungan dengan harapan hidup yang lebih lama, karena kemungkinan tertular penyakit yang lebih rendah dan kesembuhan yang lebih baik apabila seseorang mengalami suatu keadaan kurang baik (Ningrum & Amna, 2020).

Kesehatan mental menurut WHO dapat dikatakan sebagai suatu kondisi kesejahteraan seorang individu yang menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya (Badaruddin dkk., 2016). Hasil penelitian sebelumnya oleh Bernard tentang kesehatan mental di dalam kelas dapat ditekankan dengan istilah yang sama. Ini melibatkan peserta didik yang efektif, atau berhasil dalam kegiatan kelas. Peserta didik yang sehat mental, yaitu salah satunya menarik kepuasan dari prestasinya. Karena efektif dan memiliki kepuasan, maka akan tercipta rasa ceria tentang pekerjaannya dan asosiasinya. Sederhananya, seseorang yang sehat mental dapat dikatakan sebagai orang yang dapat bekerja sama untuk orang lain beserta dirinya sendiri. Hasil penelitian lain oleh Prawitasari (Ningrum & Amna, 2020) memaparkan bahwa dengan kondisi kurang baik di masa pandemi Covid-19, mengakibatkan sekolah ditutup dan proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Sehingga, menimbulkan masalah bagi peserta didik, dimulai dari peserta didik yang merasa tertekan karena kurang mampu untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru, rasa khawatir penggunaan media konseling *online* pada masa pandemi Covid-19, dan kecemasan tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, kesulitan menghadapi kondisi lingkungan rumah yang tidak kondusif untuk belajar, stress, bosan, hingga depresi.

Proses belajar mengajar yang dilakukan secara *online*, tidak menjamin dapat mengefektifkan dan mengoptimalkan pembelajaran dengan optimal secara keseluruhan. Khususnya dari sudut pandang peserta didik yang banyak mengalami keluhan secara psikologi. Upaya guru dan sekolah dalam memperluas penyediaan pengetahuan dan pelayanan yang dibutuhkan peserta didik, masih dikatakan kurang mempunyai sebagai fasilitator bagi kemajuan belajar. Proses belajar mengajar yang dilakukan secara online, seharusnya dapat memberikan kontribusi lebih baik karena beragamnya penyampaian pembelajaran yang dipaparkan dengan tepat. Memberikan suasana menyenangkan bagi psikologis peserta didik di tengah maraknya wabah

saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari pembelajaran daring bagi kesehatan mental peserta didik di masa pandemi Covid-19.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan penelitian untuk mengetahui mengeksplorasi dan memahami suatu makna dari individu atau kelompok yang berasal dari gejala sentral. Penelitian dalam ruang lingkup pendidikan bersifat deskriptif (Ananda dkk., 2021). Maksud dari metode ini, yaitu sebagai suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data yang berupa narasi atau deskripsi. Penelitian kualitatif ini menjadi salah satu penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif maksudnya, yaitu data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, survey, maupun angket, tidak dituangkan dalam bentuk angka. Hasil datanya berupa pemaparan situasi yang disajikan secara naratif.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru dan 39 orang peserta didik di Sekolah Dasar yang ada di Jawa Barat. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD yang ada di Bandung, Jawa Barat. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *convenience sampling*, yaitu mengambil dan menemukan segala jawaban dari subjek berdasarkan kasus penelitian dengan cara yang mudah (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Teknik pemilihan sampel dilatarbelakangi dengan tujuan memperoleh data penelitian dengan mudah karena keterbatasan peneliti akibat Pandemi Covid-19 terkait dampak pembelajaran daring terhadap kesehatan mental peserta didik di sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen penelitian angket pertanyaan dalam bentuk kuisisioner yang dibagikan secara online kepada guru dan peserta didik sekolah dasar di Jawa Barat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis yang menurut Miles dan Huberman (Noviana & Solichin, 2021), antara lain analisis dengan cara reduksi data (memperoleh data lapangan dengan merangkum, memilih pokok permasalahan, *focus* pada permasalahan yang penting), data display (memahami permasalahan penelitian dengan membuat langkah-langkah penelitian), verifikasi data (tahap akhir penelitian dengan membuktikan penelitian kualitatif dapat menjawab atau tidaknya rumusan masalah penelitian).

Prosedur penelitian yang digunakan, yaitu terdapat beberapa tahapan. Pertama, tahapan persiapan dengan menyusun rancangan penelitian dengan pemahaman mengenai metode, teknik penelitian, teori yang sesuai untuk penelitian, serta menentukan lokasi penelitian yang sesuai dengan keadaan dan situasi yang sesuai dengan latar masalah penelitian ini. Kedua, tahapan pelaksanaan dengan memperoleh data lapangan menggunakan pembagian angket berupa kuisisioner online kepada guru dan peserta didik sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19 dan mengenai bagaimana dampak pembelajaran daring terhadap kesehatan mental peserta didik di masa pandemi Covid-19, kemudian disusun menjadi data secara deskriptif dan mendalam supaya data yang telah diperoleh dapat dipelajari dengan baik. Terakhir, tahapan analisis data dengan memproses pengolahan data yang didapatkan dari lapangan sehingga dapat mengumpulkan data dari informan maupun dari subjek penelitian yang kemudian didapat hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data hasil penelitian yang disebar melalui angket, melibatkan guru dan peserta didik di daerah Jawa Barat sebagai responden. Dengan partisipan berjumlah 40 orang yang diuraikan menjadi beberapa data, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Responden

Identitas	Jenis	n(A)	n(%)
Status	Guru	1	2,5
	Peserta Didik	39	97,5
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	35
	Perempuan	26	65
Kelas	6	40	100
Asal Tempat Tinggal	Jawa Barat	40	100

Berdasarkan tabel di atas, responden terbagi ke dalam beberapa data. Dimulai dari status responden yang terdiri dari 2,5% guru dan 97,5% peserta didik. Kemudian, jenis kelamin yang terdiri dari 35% laki-laki dan 65% perempuan. Guru dan peserta didik sama-sama mengikuti proses belajar mengajar di kelas 6. Hingga, asal tempat tinggal responden 100% dari daerah yang berada di Jawa Barat.

Tabel 2. Pernyataan Untuk Guru

No.	Pernyataan	SL	SR	P	TP
1	Merumuskan pelaksanaan pembelajaran daring.	√			
2	Menggunakan RPP daring dalam pembelajaran daring.	√			
3	Mengembangkan kegiatan belajar dalam pelaksanaan pembelajaran daring.	√			
4	Menggunakan buku sebagai sumber pembelajaran daring.		√		
5	Menggunakan smartphone/Laptop/PC dalam pelaksanaan pembelajaran daring.	√			
6	Menggunakan media dalam pelaksanaan pembelajaran daring.		√		
7	Melaksanakan pembelajaran daring dengan pembawaan yang ceria dan menyenangkan.	√			
8	Melaksanakan pembelajaran daring dengan pembawaan tenang dan kondusif.	√			
9	Menggunakan tugas (pekerjaan rumah) sebagai salah satu bahan penilaian dari perkembangan peserta didik.	√			
10	Memberikan tugas (pekerjaan rumah) setiap pertemuan pembelajaran daring.	√			
11	Menekankan peserta didik untuk mengerjakan tugas (pekerjaan rumah).	√			
12	Membuat dan menyampaikan kesepakatan dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring.		√		

13	Memberikan pengarahan kepada peserta didik yang melanggar kesepakatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.	√
14	Memarahi peserta didik yang melanggar kesepakatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.	√
15	Menjelek-jelekan peserta didik yang melanggar aturan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.	√

Berdasarkan pada tabel di atas, terkait proses belajar mengajar guru maka dapat disimpulkan bahwa Guru sebagai tenaga pendidik selalu merumuskan RPP, menggunakan RPP, dan mengembangkannya dalam pembelajaran daring. Selain itu, guru juga sering menggunakan buku sumber untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring. Guru pun selalu menggunakan media penunjang pembelajaran daring, seperti smartphone maupun laptop yang sudah dipastikan memiliki kegunaan untuk menghidupkan suasana kelas menjadi lebih inovatif. Belajar daring dapat menggunakan teknologi digital, namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui whatsapp grup sehingga anak betul-betul belajar. Guru juga dituntut harus telaten untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kecanggihan teknologi dan aplikasi penyedia media pembelajaran (Satriyawan & Lusyana, 2020).

Pada saat menyelenggarakan pembelajaran daring, guru selalu menyampaikan materi belajar dengan pembawaan yang ceria, tenang, dan kondusif. Semenjak menyebarnya pandemi Covid-19 di Indonesia, berbagai hal dilakukan pihak pemerintah untuk mencegah meluasnya keadaan buruk tersebut. Salah satunya dengan menyarankan guru maupun peserta didik untuk melakukan proses belajar mengajar secara online. Hal ini tentu saja dirasa sangat berat oleh guru dan peserta didik, di mana guru dituntut harus bisa kreatif dan berinovasi dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Inovasi tersebut seperti dalam hal metode, media, dan sarana belajar mengajar, agar tetap bisa menyampaikan materi dengan efektif dan efisien walaupun dalam segala keterbatasan.

Guru sering membuat kesepakatan bersama peserta didiknya mengenai peraturan dalam mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dan tentu saja terdapat konsekuensinya jika ada yang melanggar kesepakatan tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran baik daring maupun luring, guru tidak pernah memarahi apalagi memaki-maki peserta didik yang melanggar kesepakatan dalam pembelajaran. Karena jika itu terjadi, peserta didik akan merasa takut pada setiap kegiatan belajar mengajar. Sehingga, akan mengakibatkan mental mereka tidak siap untuk berkontribusi dalam proses belajar mengajar. Hal ini tentu saja menimbulkan tekanan fisik maupun mental bagi guru maupun peserta didik. Dalam hal ini, keberadaan kesehatan mental sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan di lingkungan sekolah, agar proses pendidikan dan hasil pendidikan dapat menjadi optimal. Gejala ketidaksehatan mental pada lingkungan pendidikan dapat dilihat melalui sudut pandang peserta didik dengan beberapa keadaan, seperti tekanan terhadap penugasan dari guru, kecemasan menghadapi ujian, frustrasi terkait dengan bahan pelajaran yang sulit dipahami, bahkan depresi diakibatkan kegagalan dalam mencapai standar nilai ujian akhir.

Saya malas mengikuti pembelajaran daring.

39 responses

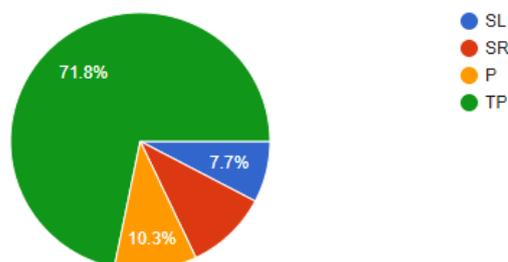


Diagram 1 : Pembelajaran Daring

Berdasarkan diagram 1 respon terhadap proses mengikuti pembelajaran daring yaitu 71,8% tidak pernah malas, 10,3% merasa malas, 10,3% dan 7,7% sering dan selalu malas. Dari data tersebut paling banyak peserta didik menjawab tidak pernah malas mengikuti pembelajaran daring. Akan tetapi dari data peserta didik masih ada perasaan sering dan selalu malas mengikuti pembelajaran, artinya secara mental peserta didik kurang siap dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara *online*.

Saya malas mengerjakan tugas daring.

39 responses

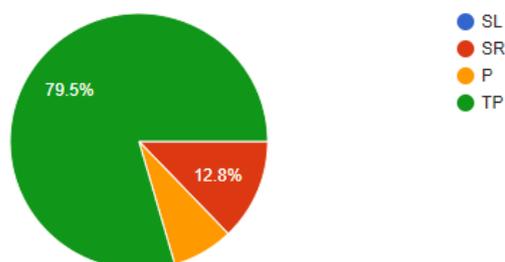


Diagram 2 : Tugas Daring

Berdasarkan diagram 2 terkait pengerjaan tugas peserta didik merespon yaitu 79,5% merasa tidak pernah malas, 12,8% merasa malas, 7,7% pernah merasa malas. Dari data tersebut bahwa paling banyak peserta didik merasa tidak pernah malas dalam mengerjakan tugas selama pembelajaran daring yang berarti bahwa peserta didik bisa menerima dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Akan tetapi dari data ada peserta didik yang merasa malas dan pernah merasa malas mengerjakan tugas, artinya peserta didik memiliki ketidaksiapan dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Saya suka marah-marah ketika mengerjakan tugas pembelajaran daring  
 39 responses

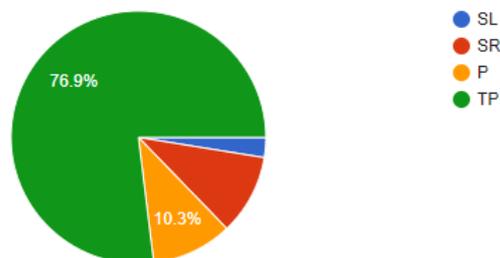


Diagram 3 : Tugas Pembelajaran Daring

Berdasarkan diagram 3 terkait emosi *negative* (marah) ketika mengerjakan tugas peserta didik merespon yaitu 76,9% dari peserta didik tidak pernah marah-marah, 10,3% pernah marah-marah, 10,3% dan 2,6% dari peserta didik sering dan selalu marah-marah. Dari data tersebut dapat diketahui paling banyak peserta didik tidak pernah marah – marah ketika mengerjakan tugas sehingga secara mental mereka sudah siap dan bisa mengontrol emosi dalam melakukan sesuatu, khususnya dalam menyelesaikan tugas. Sering dijumpai soal-soal yang dimuat dalam kata “tugas”, terlihat begitu sulit untuk dipecahkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengasah seberapa jauh kemampuan dari peserta didik. Namun, tidak semua dari peserta didik dapat dengan sabar, telaten, cekatan, bahkan rajin untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya. Mereka akan merasa soal-soal tersebut malah membuat beban pada kehidupannya, maka mengekspresikan emosi menjadi salah satu jalan untuk meminimalisir beban tersebut.

Saya lebih suka bermain bersama teman dari pada mengerjakan tugas pembelajaran daring.  
 39 responses

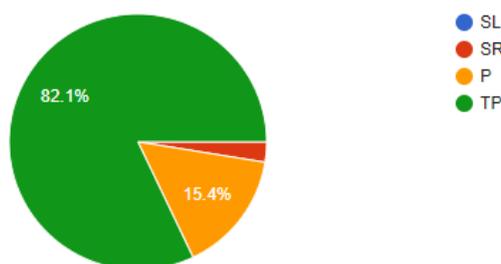


Diagram 4 : Tugas Pembelajaran Daring

Berdasarkan diagram 4 terkait aktivitas bermain ketika harus menyelesaikan tugas sekolah peserta didik merespon yaitu 82,1% memilih mengerjakan tugas daripada bermain, 15,4% pernah memilih untuk bermain dengan teman-temannya. 2,6% dari peserta didik sering memilih bermain bersama teman-temannya daripada menyelesaikan tugas. Dari data tersebut bahwa paling banyak peserta didik memilih untuk menyelesaikan tugas daripada bermain namun tidak semua peserta didik secara mental dapat bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas sekolah, akan tetapi mereka membutuhkan suatu pelampiasan untuk mengeluarkan kekangan diri dari hal yang bernama “tugas”. Sederhananya, mereka kurang mendedikasikan diri pada kewajibannya sebagai pelajar.

Saya lebih senang bermain game dari pada belajar daring.

39 responses

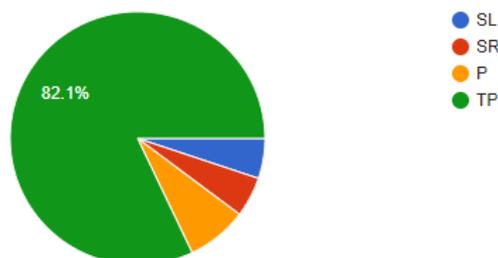


Diagram 5 : Belajar Daring

Berdasarkan diagram 5 terkait belajar daring respon peserta didik yaitu 82,1% memilih untuk mengerjakan tugas yang diberikan secara online oleh guru mereka daripada bermain game, 7,7% dari peserta didik pernah untuk bermain game daripada mengikuti belajar secara online, dan 5,1% dari peserta didik sering dan selalu lebih senang bermain game online daripada belajar secara online. Dari data tersebut paling banyak peserta didik memilih untuk mengerjakan tugas daripada bermain game maka secara mental peserta didik mampu menyelesaikan kewajibannya sebagai pelajar, mengerjakan mana yang dirasa penting untuk segera diselesaikan, walaupun dalam keadaan pandemi, namun sebagian peserta didik lainnya memilih main game daripada belajar sehingga peserta didik sudah menikmati game terlalu berlebihan tanpa memperhatikan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Saya membuat orang lain jengkel.

39 responses

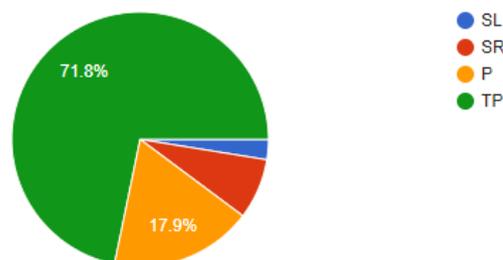


Diagram 6 : Karakter

Berdasarkan diagram 6 respon terkait karakter peserta didik yaitu 71,8% tidak pernah membuat orang disekitarnya merasa jengkel, 17,9% dan 7,7% dan 2,6% dari peserta didik sering dan selalu membuat orang lain merasa jengkel, dari data tersebut paling banyak peserta didik tidak pernah membuat orang disekitarnya jengkel. Secara mental, mereka bisa mengerti dan bisa mengambil sikap pada situasi orang-orang yang ada di dekatnya, akan tetapi ada peserta didik yang masih kurang mengontrol diri ketika berada diantara orang-orang, kurang mengerti dan memahami situasi, sehingga orang disekitarnya merasa jengkel dengan hal yang diperbuat, dan mengindikasikan bahwa secara mental, mereka tidak bisa mengontrol diri untuk berlaku disekitar orang-orang. Sederhananya, mereka tidak peduli dengan situasi dan kondisi orang disekitarnya dan melakukan hal-hal sekenanya sesuai keinginan diri pribadi.

Perhatian saya mudah teralihkan, susah konsentrasi pada saat belajar.  
39 responses

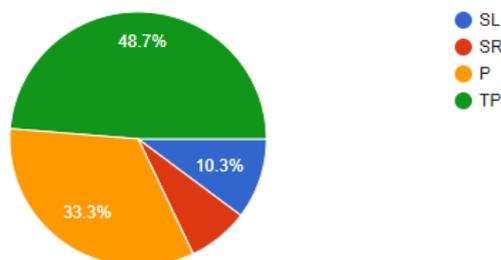


Diagram 7 : Konsentrasi Belajar

Berdasarkan diagram 7 terkait konsentrasi pada saat belajar yaitu 48,7% dari peserta didik tidak pernah teralihkan untuk berkonsentrasi pada proses belajar mengajar, 33,3% dari peserta didik pernah teralihkan konsentrasinya pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan 10,3% dan 7,7% dari peserta didik selalu dan sering teralihkan untuk berkonsentrasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dari data tersebut paling banyak tidak pernah teralihkan berkonsentrasi pada proses belajar mengajar secara mental, mereka sudah siap untuk mengikuti jalannya pembelajaran tanpa terbagi konsentrasinya pada hal-hal di luar konteks belajar. Akan tetapi ada peserta didik yang secara mental, mereka tidak siap untuk berkontribusi pada kegiatan pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki beberapa kendala untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya. Baik dari luar individu, namun khususnya pada diri individu.

Saya tidak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai tanpa dibantu.  
39 responses

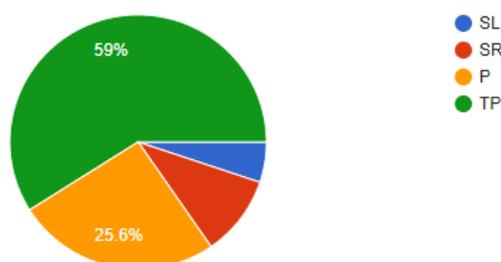


Diagram 8 : Penyelesaian Tugas

Berdasarkan diagram 8 terkait penyelesaian tugas peserta didik merespon yaitu 59% dari peserta didik sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. 25,6% dari peserta didik pernah dibantu ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya dan 10,3% dan 5,1% dari peserta didik sering dan selalu dibantu dalam menyelesaikan tugas. Dari data tersebut bahwa paling banyak peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya, Secara mental, mereka telah memiliki kemandirian dalam menjalani rintangan kehidupan, dimulai dari menyelesaikan tugas. Akan tetapi ada peserta didik yang masih terhambat dalam menyelesaikan tugas hal ini mengindikasikan bahwa secara mental, mereka belum siap untuk menerima bahkan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Kemandirian belum tertanam secara sempurna pada diri mereka, maka bimbingan dan pengarahan sangat dianjurkan untuk mereka.

Saya merasa gugup dan mudah kehilangan rasa percaya diri saat mengikuti pembelajaran.

39 responses

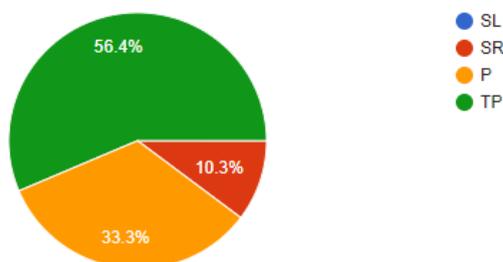


Diagram 9 : Kontribusi Pada Pembelajaran Daring

Berdasarkan diagram 9 terkait kontribusi peserta didik pada proses pembelajaran daring yaitu 56,4% dari peserta didik tidak pernah merasa gugup atau kehilangan kepercayaan diri mereka dan 33,3% dan 10,3% dari peserta didik pernah dan sering merasa gugup atau kehilangan kepercayaan diri mereka. Dari data tersebut bahwa paling banyak peserta didik tidak merasa gugup atau hilang kepercayaan diri maka secara mental, mereka sudah siap untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan oleh gurunya. mempersiapkan diri dimulai dari belajar sebelum pembelajaran berlangsung hingga menjaga kerapian diri. Sehingga, mereka sudah memiliki kepercayaan diri pada saat proses belajar mengajar. Akan tetapi ada peserta didik yang masih belum mampu mengatasi rasa gugup dan hilang kepercayaan diri, hal ini mengindikasikan bahwa secara mental, mereka belum siap untuk mengikuti proses belajar mengajar. Belajar yang jarang diterapkan, menurunkan kebermaknaan proses belajar mengajar. Sehingga, kepercayaan diri menurun seiring berjalannya waktu.

Saya sedih, merasa tidak bahagia atau mudah menangis.

39 responses

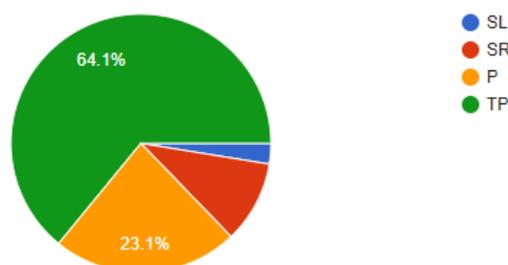


Diagram 10 : Emosional Diri

Berdasarkan diagram 10 terkait emosional diripeserta didik merespon yaitu 64,1% dari peserta didik selalu bahagia, 23,1% dari peserta didik pernah merasa sedih, tidak bahagia, dan mudah menangis, 10,3% dan 2,6% dari peserta didik sering dan selalu merasa sedih, tidak bahagia, dan mudah menangis. Dari data tersebut paling banyak peserta didik memiliki emosional yang baik dengan adanya perasaan bahagia artinya secara mental, mereka dapat mengontrol diri untuk mengekspresikan emosi. Akan tetapi ada peserta didik yang secara mental, mereka tidak bisa mengontrol diri untuk mengekspresikan emosi. Maka dari itu, bimbingan dan perhatian lebih sangat diperlukan peserta didik tersebut untuk menunjang keberhasilan mereka dalam berkontribusi pada saat pembelajaran.

Saya mudah menyerah/patah semangat jika tidak bisa mengerjakan tugas.  
39 responses

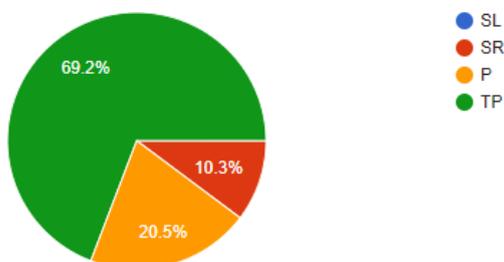


Diagram 11 : Motivasi Mengerjakan Tugas

Berdasarkan diagram 11 terkait motivasi mengerjakan tugas peserta didik merespon yaitu 69,2% dari peserta didik tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. 20,5% dan 10,3% dari peserta didik pernah dan sering menyerah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Dari data tersebut paling banyak tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas secara mental, mereka siap untuk mengikuti jalannya pembelajaran yang telah diatur oleh gurunya. Salah satunya, dengan menyelesaikan tugas tanpa lunturnya semangat. Bertekad bahwa mengerjakan tugas dengan giat, dapat memunculkan hasil optimal. Sehingga, semangat-semangat baru muncul dengan sendirinya. Akan tetapi peserta didik yang menyerah dalam menyelesaikan tugas dan hal ini mengindikasikan bahwa secara mental, mereka kurang siap untuk mengikuti jalannya pembelajaran. Sehingga, semangat yang dimiliki oleh mereka jarang berkobar karena kurang memantapkan diri. Maka dari itu, perhatian dari orang sekitar sangat berpengaruh bagi kelangsungan semangat juang mereka.

Saya cenderung menyalahkan diri sendiri.  
39 responses

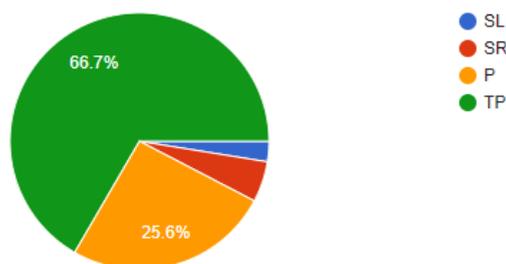


Diagram 12 : Pengekspresian Diri

Berdasarkan diagram 12 terkait pengekspresian diri peserta didik merespon yaitu 66,7% tidak pernah menyalpeserta didik merahkan diri sendiri, 25,6% dari peserta didik pernah menyalahkan diri sendiri dan 5,1% dan 2,6% dari peserta didik sering dan selalu menyalahkan diri mereka sendiri. Dari data tersebut paling banyak peserta didik tidak pernah menyalahkan dirinya secara mental, mereka memiliki kasih sayang terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Akan tetapi ada peserta didik yang masih menyalahkan dirinya dan hal ini mengindikasikan bahwa secara mental, mereka tidak percaya dengan kemampuan diri untuk melakukan sesuatu. Sehingga, cenderung memiliki rasa kecewa terhadap diri sendiri, tanpa memberi ruang

untuk meminta maaf. Maka dari itu, perhatian dari orang sekitar menjadi hal fundamental mereka untuk membangun kepercayaan dalam diri.

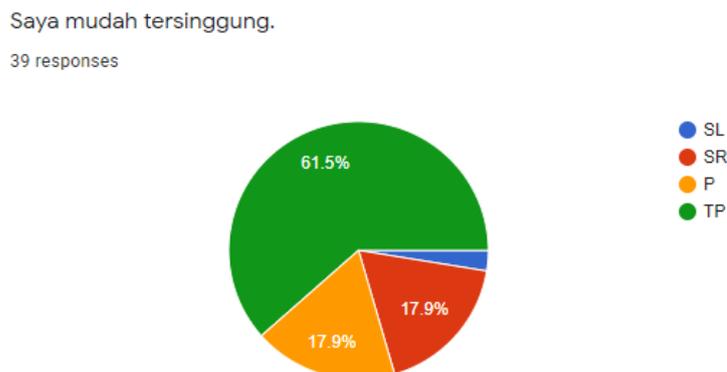


Diagram 13 : Emosional Diri

Berdasarkan tabel 14 terkait emosional diripeserta didik merespon yaitu 61,5% dari peserta didik tidak pernah merasa tersinggung, 17,9% dari peserta didik pernah dan sering merasa tersinggung, 2,6% dari peserta didik selalu merasa tersinggung oleh perlakuan orang lain. Dari data tersebut paling banyak peserta didik tidak pernah merasa tersinggung dan secara mental, mereka memiliki kontrol diri yang kuat dalam menerima perlakuan dari orang lain. Walaupun tindakan yang dilakukan orang lain sudah melebihi batasnya, namun mereka tetap bijak dalam mengekspresikan emosional. mereka tidak bisa mengontrol diri untuk bersikap. Sehingga, orang-orang disekitarnya cenderung memilih jarak aman ketika beraktivitas bersama. Akan tetapi ada peserta didik yang memiliki rasa tersinggung.



Diagram 14 : Karakter Diri

Berdasarkan diagram 14 hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dari peserta didik terkait karakter diri. 66,7% dari peserta didik selalu mengalah terhadap orang lain. Secara mental, mereka sudah bisa mengontrol keinginan pribadi. Meredam rasa egois demi kepentingan bersama, sehingga kesejahteraan dapat tercapai. 20,5% dan 12,8% dari peserta didik pernah dan sering tidak mau mengalah kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa secara mental, mereka kurang bisa mengontrol diri dalam berperilaku. Melihat dari sudut pandang orang lain yang bisa saja mengembangkan keberlangsungan hidup.

Saya sulit mengemukakan pendapat ketika pembelajaran daring berlangsung.  
39 responses

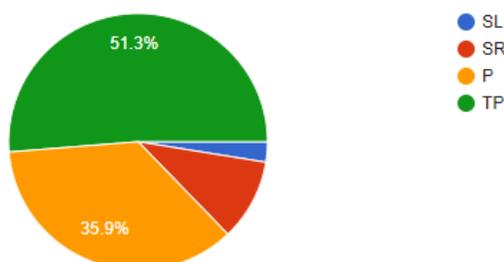


Diagram 15 : Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Berdasarkan diagram 15 hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dari peserta didik terkait kemampuan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. 51,3% tidak pernah merasa kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya pada saat belajar daring. Hal ini mencerminkan bahwa peserta didik tersebut sudah siap dalam mengikuti pembelajaran daring. 35,9% peserta didik menyatakan bahwa mereka pernah merasa kesulitan pada saat mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran daring. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, tidak memahami materi dalam pembelajaran daring tersebut atau bisa saja peserta didik kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Kemudian 10,3% dan 2,6% peserta didik mengatakan sering dan selalu sulit dalam mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran daring. Secara mental mereka belum siap dalam mengikuti pembelajaran daring, bisa saja dikarenakan tidak terbiasanya melaksanakan pembelajaran daring sehingga peserta didik tidak siap dalam kegiatan belajarnya.

Saya mudah kehilangan rasa percaya diri ketika ingin menjawab pertanyaan saat pembelajaran daring.  
39 responses

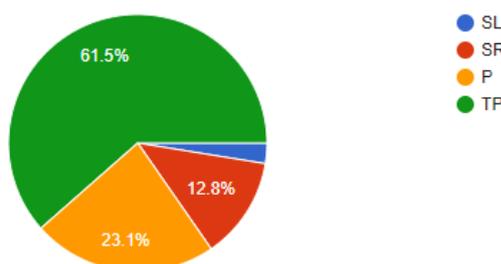


Diagram 16 : Kepercayaan Diri

Berdasarkan diagram 16 hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dari peserta didik terkait rasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring. 61,5% peserta didik tidak pernah merasakan kehilangan rasa percaya diri ketika mereka ingin menjawab pertanyaan. Secara mental, mereka sudah siap dalam mengikuti pembelajaran dan juga selalu siap mentalnya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. 23,1% peserta didik mengatakan bahwa mereka pernah merasa kehilangan rasa percaya diri pada saat menjawab pertanyaan, secara mental bisa jadi

peserta didik tersebut kehilangan konsentrasi sesaat ketika pembelajaran berlangsung, sehingga mereka merasa tidak percaya diri pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan. 12,8% dan 2,6% peserta didik mengatakan bahwa mereka sering dan selalu kehilangan rasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran daring. Secara mental, mereka tidak siap dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor salah satunya yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak konsentrasi dan tidak dapat terus fokus memperhatikan materi pelajaran yang diberikan. Sehingga terdapatlah rasa hilang percaya diri pada peserta didik tersebut.

Saya lebih senang menyendiri daripada bersama teman-teman saya.

39 responses

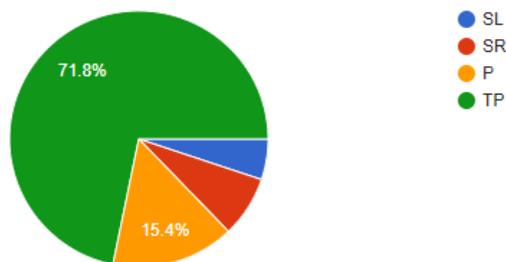


Diagram 17 : Kepribadian

Berdasarkan diagram 17 hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dari peserta didik terkait kepribadiannya. 71,8% peserta didik lebih senang bersama teman-temannya dibandingkan harus menyendiri. Secara kesehatan mental, mereka selalu merasa senang bila melakukan kegiatan ataupun apapun bersama teman dari pada harus sendiri. 15,4% peserta didik mengatakan pernah senang sendiri dari pada harus bersama teman-temannya. Secara Kesehatan mental 50:50 terkadang mereka senang bersama teman-temannya, terkadang mereka juga lebih senang ketika sedang menyendiri. 7,7% dan juga 5,1% peserta didik mengatakan bahwa mereka sering dan selalu lebihn senang jika mereka sendiri dari pada harus bergaul dengan teman-temannya. Secara Kesehatan mental, mereka cukup mengalami gangguan. Karena mereka lebih senang sendiri, tidak berbaur/bergaul dengan teman-teman yang lain, tidak mampu bersosialisasi, dan lebih cenderung memendam segala sesuatu sendiri.

Berdasarkan hasil terkait dampak kesehatan mental yang dialami peserta didik sekolah dasar di masa Pandemi Covid-19 dapat dilihat dari data yang ditemukan dilapangan bahwa peserta didik secara presentase belum semuanya mampu dalam menjalani pembelajaran daring ini sehingga ada peserta didik yang secara kesehatan mental belum mampu mengatasi perubahan pembelajaran yang dilakukan di masa pandemi ini. Baik secara kesiapan pembelajaran daring, motivasi belajar dan menyelesaikan tugas, emosional diri, kepercayaan diri, dan kepribadian. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suranata dkk., 2021) bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas, serta menghadapi beragam kendala teknis seperti keterbatasan kondisi jaringan internet. Kemudian penelitian (Kurniawan, 2020) pembelajaran daring memiliki suatu dampak yang berhubungan dengan kesehatan mental peserta didik, hal tersebut dapat terlihat dari beberapa perubahan yang terdapat dari peserta didik akibat pembelajaran daring ini, yaitu peserta didik kurang dapat memahami secara jelas materi yang di sampaikan oleh guru yang membuat dirinya harus berpikir sendiri. Oleh karena itu, peserta didik sekolah dasar perlu mendapat dukungan yang positif salah satunya dari guru sebagai pengemban tugas utama dalam kegiatan mengajar dikelas daring, hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari (Asti, 2021) untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan, sebagai seorang guru tentu memiliki peran yang

sangat signifikan dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didiknya untuk membangkitkan minat belajar mereka, terlebih pada masa daring ini. Juga, bagi peserta didik harus menumbuhkan pemikiran positif dalam diri mereka sendiri agar kesehatan dari segi fisik maupun mental mereka bisa terjaga dengan baik.

## KESIMPULAN

Pengimplementasian pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 saat ini, menjadi salah satu alternatif untuk mengefektifkan dan mengefisienkan proses belajar mengajar bagi guru dan peserta didiknya. Namun, tidak dapat dipungkiri berbagai permasalahan baru muncul ke permukaan bidang pendidikan, salah satunya terhadap kesehatan mental peserta didik. Pembelajaran daring yang notabene menggunakan teknologi canggih saat ini, tidak sepenuhnya menutup lubang masalah tersebut. Meskipun demikian, seluruh responden tetap ikut berkontribusi dalam penerapan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penelitian, dari sudut pandang guru memaparkan bahwa pembelajaran daring ini di sisi lain bisa mengefektifkan dan mengefisienkan proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai media yang sudah disediakan oleh pihak sekolah maupun dari pihak guru itu sendiri. Menyampaikan materi belajar sesuai dengan arahan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah di olah terlebih dahulu. Mengevaluasi proses belajar mengajar melalui pemberian tugas kepada peserta didiknya secara *online*. Namun dari sudut pandang peserta didik, tidak semua dari mereka bisa menerima dengan lapang dada arahan dan bimbingan dari gurunya. Sebagian kecil peserta didik merasa tertekan akan adanya tugas yang diberikan pada setiap pertemuan pembelajaran daring. Bahkan tidak sedikit dari mereka bisa menyelesaikannya sesuai capaian tujuan pembelajaran. Sebagian besar dari peserta didik sudah siap secara mental untuk mengikuti proses belajar mengajar secara online. Mempersiapkan berbagai kepentingan jasmani, khususnya rohani. Namun, beberapa dari peserta didik memiliki kecenderungan ketidaksiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran daring. Salah satu contohnya, seperti rasa malas dalam mengikuti pembelajaran daring. Itu sudah mengindikasikan bahwa adanya kegagalan dari peserta didik tersebut secara mental. Dampak jangka panjang dari hal tersebut bisa saja mempengaruhi kontrol emosional mereka dalam berkehidupan di masyarakat. Maka dari itu, bimbingan dan perhatian lebih kepada peserta didik menjadi hal fundamental seorang guru dalam memulai pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada para responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, terimakasih kepada orang tua dan kepada rekan-rekan yang telah ikut memberikan dorongan semangat. Sehingga, penelitian ini selesai dengan efektif dan efisien. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan penulisan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Fadhilaturrahmi, F., & Hanafi, I. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1689–1694. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.1190>
- Asti, E. (2021). Pengaruh Hubungan Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19 Terhadap Mental Peserta Didik. *Epistema*, 2(2), 83–89. <https://doi.org/10.21831/Ep.V2i2.41351>

- 850 Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 – I. Isrokaton, Meisa Rahayu, Wita Puspita Dewi  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1987>
- Badaruddin, A., Erlamsyah, E., & Said, A. (2016). Hubungan Kesehatan Mental Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Konselor*, 5(1), 50–65. <https://doi.org/10.24036/02016516543-0-00>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367–375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Kurniawan, G. F. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Dengan Sistem Daring. *Diakronika*, 20(2), 76–87. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/148>
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization Dan Kesehatan Mental Pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Noviana, N. E., & Solichin, M. R. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Online (Whatsapp Dan Zoom) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 60–64. <https://doi.org/10.26740/jupe.v9n2.p60-64>
- Nurochim, N. (2020). Optimalisasi Program Usaha Kesehatan Sekolah Untuk Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 184–190. <https://doi.org/10.29210/141400>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi Covid-19 Dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental Di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 162–171. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171>
- Rindawati, V. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Melalui Instagram Untuk Meningkatkan Pembelajaran Daring Pada Materi Globalisasi. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 4(1), 51–59. <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45721>
- Rosidin, U., Maulina, D., & Kadaritna, N. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui Kegiatan Penyusunan Soal Berbasis High Order Thinking Skills Dan Analisisnya Bagi Dosen Poltekkes Negeri Tanjung Karang. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 181–189. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i2.3665>
- Sadikin, I. S., Lestari, S., & Aini, S. (2020). Pembelajaran Daring Interaktif, Bermakna, Dan Menarik Sebagai Upaya Optimalisasi Proses Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 897–905. <https://doi.org/10.30653/002.202054.647>
- Satriyawan, A. N., & Lus yana, E. (2020). Pembelajaran Dengan Teknik Penguatan Positif, Negatif, Dan Hukuman Pada Peserta Didik Dalam Keluarga Di Masa Daring. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 5(2), 37–49.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 43–54. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>

851 *Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 – I. Isrokatun, Meisa Rahayu, Wita Puspita Dewi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1987>

Suranata, K., Dharsana, I. K., Paramartha, W. E., Dwiawati, K. A., & Ifdil, I. (2021). Pengaruh Model Strength-Based Counseling Dalam LMS Schoology Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Siswa. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 137–146. <https://doi.org/10.29210/020211142>